



The Cultural Meaning of Colonial Power in Residentwoning Palembang

Dedi Irwanto

Corresponding author email: dedi.irwanto@unsri.ac.id

Universitas Sriwijaya

Abstract: *In the early colonial era, palace buildings served as residentwoning. This article examines how form, architecture, materials, and technology were used to create Palembang residentwoning. The symbolic meaning of the residentwoning is where the analysis of the changes is situated. This research uses historical methods in critically examining and analyzing recorded remains of the past. The approach in this study is description-analysis based on symbolic meaning. This study's analysis indicates that the Palembang residentwoning can take the place of the Palembang sultanate palace as the hub for political administration, both military and civil. Since the residentwoning was established during the early days of the Dutch administration in Palembang, it has actually contributed to the local economy by upholding compliance through verbal and visual cues highlighting the residence's grandeur as the Palembang Residency's ruler. The uluan people of Palembang planted a variety of commercial commodities, including coffee, tea, cotton, rubber, and palm oil, as ordered by the residentwoning. This eventually resulted in the advancement of trade in the colonial city of Palembang.*

Keywords: *Kraton Kuto Lamo, Residentwoning, Colonial architecture, Resident Palembang, Meaning Symbolic.*

Makna Kultural Kuasa Kolonial Pada Bangunan Rumah Residen Palembang

Abstrak: Artikel ini menganalisis perubahan alih fungsi bangunan kraton ke rumah residen masa awal kolonial, termasuk fungsi bentuk, arsitektur, bahan, dan teknologi. Analisis perubahan ditempatkan dalam pemaknaan simbolik kehadiran rumah residen. Penelitian menggunakan metode historis dalam menguji rekaman tinggalan masa lalu secara kritis. Pendekatan kajian ini adalah deskripsi-analisis berdasar *symbolic meaning*. Analisis kajian ini menunjukkan kehadiran rumah residen mampu menggantikan kraton Kesultanan Palembang, baik sebagai pusat administrasi politik sipil maupun militer. Bahkan kehadiran rumah residen di awal pemerintah Belanda di Palembang, secara kultural menjadi penggerak perekonomian daerah-daerah uluan Palembang dengan cara menjaga kepatuhan lewat visual dan non-verbal dari kebesaran rumah residen sebagai penguasa di Keresidenan Palembang. Melalui perintah-perintah dari rumah residen, masyarakat uluan di Palembang akan patuh menanam berbagai komoditas komersil seperti kopi, teh, kapas, karet, dan kelapa sawit yang akhirnya menjadi kemajuan perdagangan di Kota Palembang masa kolonial.

Kata Kunci: Kraton Kuto Lamo, Rumah residen, arsitektur kolonial, Keresidenan Palembang, Pemaknaan simbolik.

PENDAHULUAN

Palembang sebagai kota bersejarah memiliki bangunan-bangunan kuno. Berbagai bangunan yang ada cenderung berganti dan ahli fungsi. Namun khusus rumah residen di Palembang (*Residentswoning Palembang*) paling unik karena ahli fungsinya justru berada pada lintasan zaman, dari masa Kesultanan Palembang ke masa awal kekuasaan kolonial di Palembang. Artinya, rumah residen Palembang merupakan bangunan paling awal yang dibuat Pemerintah Kolonial Belanda di Kota Palembang. Beberapa pustaka menyebutkan bahwa rumah residen Palembang yang berasal dari reruntuhan Kraton Kuto Lamo akibat pembumihangusan dalam Perang Palembang 1819-1821 (Gramberg, 1878; Hanafiah, 2005; Rochmiatun et al., 2023).

Residen pada struktur birokrasi pemerintahan kolonial Belanda merupakan pejabat daerah perpanjangan tangan dari pemerintah kolonial di pusat, Batavia (Sholekhah & Seprina, 2022). Tugas seorang residen di wilayah kekuasaan berkaitan dengan administrasi masyarakat sipil, kekuasaan militer, pengadilan, pajak, dan keuangan (Wibowo, 2022; Zulfikri et al., 2023). Oleh sebabnya, tugas residen lebih berkaitan dengan banyak hal seperti politik, sosial dan bertanggung jawab penuh atas masyarakat yang ada di wilayahnya, termasuk perwujudan ketertiban dan keamanan (Alamsyah, 2018; Setiyanto, 2010). Berdasarkan luasnya tugas tersebut, maka pemerintah kolonial Hindia-Belanda, membangun dan memelihara rumah dinas residen dalam menunjang berbagai kegiatan pemerintahan. Tidak saja itu, salah satu sebagai rumah pejabat tinggi di daerah, maka rumah residen menjadi bangunan penting. Menurut Efan et al., (2024) dan Herlambang et al., (2019) seperti di Jawa, maka bangunan rumah Residen Palembang menjadi penting karena berkaitan dengan orang yang tinggal di dalamnya, sebagai pemilik dan pengelola utama wilayah daerah tersebut pada situasi kolonial.

Rumah residen sebagai bangunan pertama kolonial di Palembang di pertengahan abad ke-19 dijadikan refresentasi dari masa puncak kejayaan kolonialisme Belanda di Hindia Belanda, terutama di Palembang. Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda, setelah menjatuhkan Kesultanan Palembang pada tahun 1821, segera membangun rumah residen (Sujiyati & Ali, 2015). Rumah residen Palembang ini dijadikan salah satu dari aspek penting bagi administrasi dan pengawasan Belanda, terhadap kemajuan Keresidenan Palembang yang dikuasai. Oleh sebabnya, rumah residen Palembang menjadi tonggak bagi perkembangan dan kemajuan, khususnya Kota Palembang.

Kajian terhadap keberadaan bangunan kolonial di Kota Palembang yang masih asli sangat minim (Armarieno et al., 2021). Jejak sejarah bangunan kolonial di Kota Palembang dikhawatirkan akan terabaikan, bahkan hilang tanpa ada satu usaha untuk merekam jejak-jejaknya. Menurut Saputro (2021) dan Saputro et al. (2020) rekam petunjuk sejarah tersebut sangat penting dalam pelestarian, baik untuk bahan pembelajaran maupun pembentukan jati diri bangsa, terutama untuk masyarakat Palembang.

Menurut Nuralia (2017) dan Samsudi et al. (2020) indikasi pertanda dalam sejarah bangunan masa kolonial, sama seperti di Jawa, pada rumah residen di Palembang juga mengandung makna simbolik, terutama dibalik wujud fisiknya. Oleh sebabnya, diyakini bangunan rumah residen di Kota Palembang, salah satunya bagian dari aspek bentuk lain penjajahan kebudayaan kolonial Belanda di Palembang. Artinya, kolonialisme Belanda di Palembang, selain berkenaan dengan aspek eksploitasi ekonomi dan politik, pada realitanya, juga memainkan aspek eksploitasi kultural yang dipraktekkan di Kota Palembang. Kondisi tersebut, sangat menarik karena dapat menjadi cermin, dalam berbagai penggali nilai-nilai kebudayaan asli Kota Palembang yang dapat dipilah juga dari nilai-nilai kultural kolonial Hindia-Belanda, baik dari aspek kebaikan maupun dayagunanya, terutama bangunan kolonial.

Studi tentang perubahan alih fungsi bangunan kraton ke rumah residen di masa kolonial bertujuan untuk mengungkapkan perubahan yang ada di dalamnya secara deskripsi. Kajian ini juga akan memperlihatkan bahwa fungsi bentuk, arsitektur, bahan, dan teknologi yang digunakan dalam membuat rumah residen Palembang juga dapat mendeskripsikan struktur sosial yang ada didalamnya. Apa dan bagaimana struktur sosial dibalik wujud fisik bangunan di rumah residen Palembang ini akan menjadi permasalahan pokok dalam tulisan. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah menjelaskan struktur sosial di rumah residen Palembang ini melalui makna simbolik. Pengungkapan struktur sosial ini menjadi menarik mengenai usaha eksploitasi kultural kolonialisme dalam kehidupan masyarakat masa lalu di masa kolonial Belanda.

Tujuan kajian dapat dicapai selain dengan pendekatan deskripsi-analisis juga dilakukan dengan pendekatan *symbolic meaning* (Hodder, 2012), baik dari aspek *structure concept* maupun *non-verbal communication concept* dari yang disampaikan pada refresentatif bangunan tersebut. Pendekatan *symbolic meaning* menurut Ma'as & Yuliati (2020) dan Fajarwati, (2011) diyakini bahwa benda bangunan bernilai guna

ketika dilakukan petinjauan, baik segi fungsi maupun wujud fisik. Bangunan kultural rumah residen Palembang ini juga memiliki makna struktural berkomunikasi secara tidak langsung sebagai *culture code*. Kode kultural dari rumah residen dapat mendeskripsikan makna historis asosiasi dari bangunan di masa lalu, baik berdasarkan waktu, fungsi, maupun penataan objek. Pada akhirnya, peralihan bangunan dari masa kesultanan ke masa kolonial dari rumah residen Palembang dapat mengungkapkan bagaimana kehadiran bangunan yang dibangun setelah runtuhnya Kesultanan Palembang dan bagaimana ciri-ciri arsitekturnya di masa-masa awal kolonial di Kota Palembang tersebut?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode historis, dalam menguji dan menganalisis rekaman tinggalan masa lalu secara kritis (Wardah, 2014). Metode historis ini melalui heuristik mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik primer maupun sekunder, melakukan kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap historiografi dilakukan dalam merekonstruksi masa lalu dalam bentuk menyusun tulisan historis secara kronologis dan sistematis (Alian, 2012).

Pengumpulan data berupa sumber primer maupun sekunder dilakukan dengan melakukan pelacakan pada Arsip Nasional (ANRI) dan Perpustakaan Nasional di Jakarta. Selain itu, dilakukan pemerolehan sumber di beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, Perpustakaan Kota Palembang, Perpustakaan Monpera Kota Palembang, Perpustakaan Gubernur Provinsi Sumatera Selatan, Perpustakaan Al-Wasthiyyah Palembang, Perpustakaan Museum Negeri Sumatera Selatan. Foto-foto dokumentasi sezaman diunduh dari situs kitlv.nl.

Kajian ini dilakukan pengamatan langsung terhadap rumah residen Palembang, yang sekarang menjadi Museum Sultan Mahmud Badaurddin II. Observasi tersebut, baik terhadap perkembangan arsitektur maupun komparatif bentuk, gaya dan tatanan ruang asli sebelumnya dengan yang sekarang (Susilo & Wulansari, 2019). Pada tahapan observasi ini juga dilakukan klasifikasi, korelasi atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, antar bentuk bangunan fisik, sebagai suatu bentuk interpretasi dan sintesa dalam rangka mererekonstruksi bangunan tersebut dalam memperkaya tulisan historisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Kraton Kuto Lamo ke Rumah Residen Palembang

Kraton Kuto Lamo juga disebut Kraton Kuto Tengkuruk karena berada di samping sungai Tengkuruk. Ketika dibangun Kraton Kuto Baru atau Kraton Kuto Besak disampingnya, Kraton Kuto Lamo juga dinamai Kraton Kuto Kecik. Ketika berakhirnya Perang Palembang 3 Juli 1821, Belanda masih mendudukan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom (Sultan Ahmad Najamuddin IV/SAN IV) untuk berdiam di Kraton Kuto Besak. Maka Komisariss Palembang, Jan Izaak van Sevenhoven bersama Susuhunan Ahmad Najamuddin II menempati Kraton Kuto Lamo bersama-sama. Sevenhoven tinggal sementara waktu di Kraton Kuto Lamo sambil menunggu penyelesaian pembangunan Benteng di Kampung Kelenteng, Seberang Ulu. Namun SAN II tidak tahan duduk bersama Komisariss Sevenhoven di Kuto Lamo karena banyaknya aturan yang berbeda. Akibatnya, SAN II pindah dan berdiam di rumah Panembahan Suakbato jauh dibelah barat kraton (ANRI, 1825).

Setelah itu pada bulan November 1823 van Sevenhoven ditarik kembali ke Batavia untuk dijadikan Residen Surakarta. Kekuasaan sipil sepenuhnya dipegang oleh J.C. Reijnsnt sebagai Residen Palembang (ANRI, 1826). Sementara itu, rencana pembuatan benteng Frederick di Kampung Kelenteng, Seberang Ulu memiliki banyak kendala. Mula-mula Benteng Kampung Kelenteng di sebelah rumah Demang Usman direncanakan bahannya dari bambu, lalu diganti dari kayu balok petaling yang didatangkan dari uluan. Rencana kembali berubah bahan bangunan Benteng Frederick akan dibuat dari batu. Tetapi, dikarenakan Susuhunan Ahmad Najamuddin II tidak memiliki uang kas, maka realisasi pembangunan Benteng Frederick, meminjam uang seratus ribu gulden ke Batavia. Namun peminjaman di akhir 1824 ditolak oleh gubernur jenderal sehingga kondisi ini menimbulkan kekacauan di Palembang (ANRI, 1825).

Gubernur jenderal selanjutnya memerintahkan lagi van Sevenhoven ke Palembang September 1825. Kedatangan kedua van Sevenhoven untuk kembali menstabilkan keadaan Palembang. Setibanya di Palembang van Sevenhoven mengamankan Susuhunan Ahmad Najamuddin II untuk dibawa ke Batavia. Sedangkan Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom melarikan diri ke uluan. Sevenhoven membujuk SAN IV untuk menyerahkan diri dan selanjutnya dibuang ke Banda. Setelah kondisi stabil van Sevenhoven mengangkat Dewan Palembang (*Raad van Palembang*) dari para pembesar lokal. raad van Palembang diketuai Pangeran Kramajaya Abdul Aziz

sebagai perdana menteri yang berkedudukan di *Kaputren* Kuto Lamo samping sungai Tengkuruk. Dewan Palembang terdiri dari Pangeran Penghulu Natoagama, Kemas Temenggung Kertanegara, Kemas Rangga Hasan, Kirangga Tamin, Kirangga Ahmad, Kirangga Jalil dan Pangeran Kramajaya sebagai kepala *raad*. Dewan Palembang membantu Residen J. C. Reijnsnt sebagai residen Palembang (Woelders, 2012).

Sevenhoven bersama Residen Reijnsnt dan raad van Palembang batal membangun benteng Fedrerick, sehingga pada 1825 Kraton Kuto Lamo diratakan dengan tanah (ANRI, 1826). Setelah diratakan dengan tanah pada sisa Kraton Kuto Lamo dibangun bangunan baru, kantor residen Palembang yang dibuat dua lantai. Lantai bawah dibuat dari batu sedangkan lantai atas dibuat dari papan kayu petaling yang semula disiapkan untuk Benteng di Kampung Kapiten yang batal dibuat. Sedangkan sisi timur rumah residen di atas bekas reruntuhan *kaputren* Kuto Lamo dibangun gedung untuk raad van Palembang. Setelah itu, van Sevenhoven pulang kembali ke Batavia dan menjabat sebagai anggota raad van Nederlansch-Indie (ANRI, 1835; ANRI, 1834).

Makna Kultural Bangunan Kraton Kuto Lamo Pada Masa Kesultanan Palembang

Kraton Kuto Lama dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo pada waktu naik tahta tahun 1724 dan selesai 29 September 1737 (Andaya, 2016). Kraton Kuto Lamo awalnya pusat pemerintah Kesultanan Palembang, mulai masa Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo, Sultan Ahmad Najamuddin I (1758-1776) sampai Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Eskalasi kolonial yang semakin menguat di akhir abad 18 akibat kedekatan Kesultanan Palembang dan Inggris. Akibatnya, Pemerintah Kolonial Belanda memperkuat bangunan Loji Sungai Aur yang dibangun tahun 1726 yang berubah menjadi bangunan batu. Kesultanan Palembang di tahun 1870 membangun Kraton Kuto Baru yang lebih besar dan kuat dari Kraton Kuto Lamo untuk berhadapan dengan kekuatan militer Belanda. Perkiraan Sultan Muhammad Bahauddin ternyata tidak meleset. Pergantian dari Belanda ke Inggris 1811-1816, membuat Sultan Mahmud Badaruddin II menyerang Loji Sungai Aur tahun 1811. Hal ini menimbulkan dendam Belanda pada sultan Palembang (Farida, 2007; Wargadalem & Susanti, 2023).

Berdirinya Kraton Kuto Lamo dan Kraton Kuto Baru yang megah ditepi Sungai Musi pada akhir abad ke-18 membuat beberapa penulis Belanda menggambar adanya kraton kembar dalam satu lingkup benteng di Palembang (Gramberg, 1878). Setelah Sultan Mahmud Badaruddin II naik tahta pada 20 April 1803 menggantikan Sultan

Muhammad Bahauddin yang dinobatkan dan bertahta di Kraton Kuto Besak. Menurut Sari et al. (2021) dan Syawaluddin (2014), beliau mengangkat anaknya Pangeran Ratu Prabu Negara sebagai putra mahkota dan berdiam disebelahnya Kraton Kuto Lamo.

Pendeskripsi ruang-ruang dalam Kraton Kuto Lamo seperti yang digambarkan oleh Gramberg (1878) ketika berkunjung. Kepala rumah tangga Kraton Kuto Lamo dipegang oleh seorang perempuan bernama Nyai Gede yang merupakan bibi dari Sultan Mahmud Badaruddin II. Ruang tamu Kraton Kuto Lamo merupakan dua lapis ruang persegi panjang dibagian depan merupakan *pendhapa* tempat Putra Mahkota Pangeran Ratu menerima tamu pada bagian ini terdapat dua ruang kecil *longkangan* dan *pringitan*. Pada bagian belakang dari *pendhapa* terdapat ruangan yang disebut *dalem*. Ruangan *dalem* lebih tertutup dibandingkan *pendhapa*. Pada ruang *dalem* tidak semua orang dapat mengaksesnya berjejer barang-barang mewah untuk menjaga kenyamanan pemiliknya. Bahkan barang-barang ruang *dalem* Putra Mahkota Pangeran Ratu menurut Gramberg (1878) dikatakan lebih mewah dibandingkan *dalem* milik sultan di Kraton Kuto Baru. Lampu-lampu minyak stoples kaca banyak tergantung di loteng sebagai penerangan, di tengahnya terdapat lampu gantung tembaga yang dibuat dengan indah dengan empat lengan. Di salah satu ujung ruangan dihiasi dengan *console* dengan gaya kuno bermotif dedaunan artistik, yang dilapisi emas tebal.

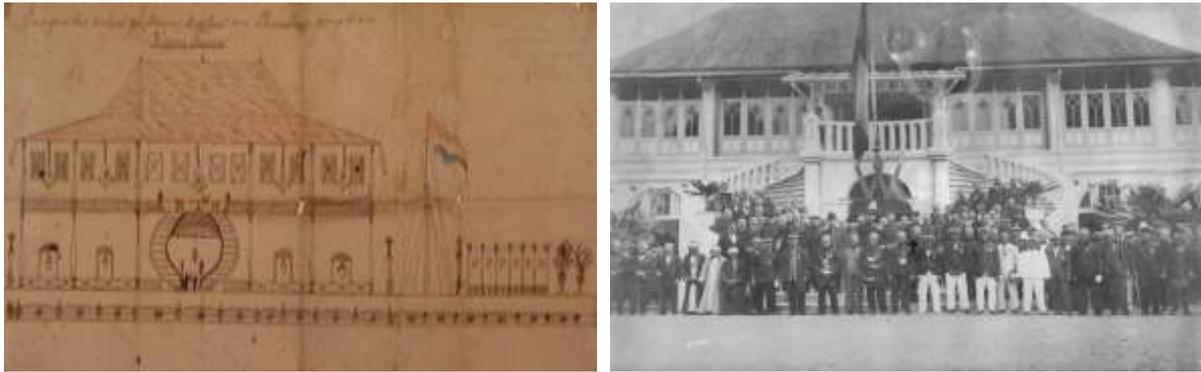
Gambaran Gramberg (1878) yang pernah bertamu di Kraton Kuto Lamo pada tahun 1811 memberi deskripsi Putra Mahkota Pangeran Ratu saat itu berumur 22 tahun kelahiran tahun 1789. Gramberg memberi gambaran mengenai sosok Putra Mahkota Pangeran Ratu yang diilustrikannya langsing dan rupawan. Rambutnya hitam dan tampak anggun dengan memakai mahkota dari emas. Pakaiannya sangat bagus berdesain jamal melayu berjubah dengan bahan sutra yang terkesan seperti pamer. Jubahnya terbuat dari kain halus mengkilat memakai sarung dengan keris terbuat dari emas halus dipinggangnya. Namun seperti pengetahuan umum pada waktu orang punya pandangan negatif tentang pangeran muda ini. Karena berbeda dengan ayahandanya Sultan Mahmud Badaruddin II. Pangeran muda dikenal memiliki kehidupan kurang bermoral, sehingga kesan wajahnya lebih tua dari usianya.

Makna Kultural Kolonial Pada Rumah Residen Palembang

Pada tahun 1825, Kesultanan Palembang dihapuskan, Susuhunan Ahmad Najamuddin II Husin Diauddin dibuang ke Krukut Betavia tanggal 24 November 1824 dengan menaiki kapal *Wilhelmina* dan tiba tanggal 6 Desember 1824 di Batavia. Karena sakit parah susuhunan wafat tanggal 22 Februari 1825 di sana (*Kronyk van Nederlandsch-Indie*, 1825). Selanjutnya, Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom pada tahun 1825 ditangkap dan diasingkan ke Banda lalu ke Manado. Sevenhoven merubah penataan pusat pemerintahan Palembang mengikuti situasi dan kondisi yang ada. Rencana pemukiman untuk orang Eropa di Kampung Kelenteng, Seberang Ulu dipindahkan dengan membangun kantor residen di bekas tapak Kraton Kuto Lamo sekaligus sebagai episentrum dan pusat kota baru Palembang. Di sekitar kantor Residen Palembang selanjutnya berkembang area orang-orang Eropa yang ditopang pembangunan infrastruktur ekonomi-industri (ANRI, 1825).

Pembangunan rumah residen sebagai kantor dan hunian harus menggambarkan tempat representatif pejabat tinggi yang mewakili kebesaran dan kemegahan pemerintah Belanda di ibukota Kesultanan Palembang. Rumah residen Palembang selain harus mengesankan, juga memberi rasa aman dengan letak langsung di sebelah Kraton Kuto Besak yang sudah menjadi Benteng Kuto Besak (ANRI, 1835). Para pelaksana rencana pembuatan benteng Frederik di Kampung Kapiten dialihkan ke pelaksanaan pembuatan rumah residen Palembang. Arsitektur pembangunan tetap diserahkan ke Letnan Kolonel Ir. Cochius dengan pelaksana pengawas proyek diserahkan ke Kapten Ir. Van der Wijck (ANRI, 1824).

Kekhawatiran pembangunan rumah residen datang dari kebutuhan tenaga kerja yang sangat besar. Karena kompleks bangunan ini membutuhkan lebih kurang 600-1.000 orang tenaga kerja. Keperluan tenaga kerja selain untuk tukang batu dan tukang kayu juga untuk mengangkut dan membelah kayu. Untuk mengatasi hal ini, Sevenhoven mendatangkan tenaga kerja dari luar Kota Palembang, terutama dari Marga Meranjat, Marga Tanjung Batu, Marga Sakatiga dan Marga Danau, Pedamaran (ANRI, 1825). Di bawah pertimbangan van Sevenhoven dan Residen Reijnst serta pengawasan van der Wijck, arsitek Cochius mengabadikan gaya arsitektur *Indische empire style* yang pernah dipopulerkan oleh Gubernur Jenderal H. W. Daendels (1808-1811). Menurut Saputro (2021), gaya *indische* merupakan gaya percampuran antara lokal Palembang-Eropa.



Gambar 1. Sketsa rumah residen Palembang ketika selesai dibangun (kiri) dan Gambar 2. Rumah residen menerima kunjungan pasirah uluan Palembang (kanan)
Sumber: Gramberg, 1878 (kiri) dan kitlv.nl (kanan).

Adopsi utama lokal dalam gaya *indische empire style* rumah residen terletak pada lantai atas bergaya rumah panggung limas terbuat dari kayu petaling. Menurut Aziz et al. (2020), karakter kontruk *indische empire style* dibuatkan untuk atap perisai penutup genting. Rumah panggung di lantai dua dilengkapi teras luas mengelilingi bangunan utama rumah panggung. Pada tiap teras rumah panggung di bagian tengah dan ujungnya dibuat barisan kolom dengan ornamen kolom penopang atap bergaya *ionic* Yunani. Pada bagian bawah lantai satu, kontruksi bahan bangunan terbuat dari batu bata, baik untuk kolom maupun tembok yang dilengkapi pemakaian kayu terutama pada kuda-kudanya, kosen maupun pintunya. Pada saat itu, pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai, sehingga bangunan awal sangat minim penggunaan kaca (ANRI, 1834). Pada bagian tengah rumah residen terdapat *central room* terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. Pada bagian atas *central room* rumah panggung seperti bagian bawahnya terhubung langsung teras depan dan belakang. Selanjutnya dilengkapi tangga batu melengkung gabungan budaya elit lokal dengan Eropa. Selesai dibangun penduduk lokal menyebutnya sebagai rumah siput. Rumah residen dipisahkan dengan dapur, kamar mandi atau WC, gudang dan daerah bangunan layanan lainnya yang merupakan bagian terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada dibagian belakang (ANRI, 1835).

Rumah residen dibangun dengan skala besar memiliki sebidang tanah luas dibagian depannya digunakan melakukan berbagai upacara pemerintahan, seperti pelantikan para pasirah dari uluan atau menyambut pembesar dari Batavia. Sedangkan pada bagian samping dan belakang direncanakan untuk kebun. Rumah residen Palembang dibangun hanya dalam hitungan tidak sampai satu tahun mulai awal 1825 dan selesai November 1825 dengan dana bantuan pusat. Walau dibangun cepat, rumah

residen Palembang mengutamakan seni budaya bangun berkelas dan berestetika. Rumah residen Palembang menjadi satu-satunya bangunan baru kolonial yang dibuat dengan gaya adopsi budaya setempat dengan rumah panggung di bagian atas dan rumah batu dibagian bawahnya (ANRI, 1834).

Ketika selesai dibangun, pemanfaat pertamanya adalah Residen J. C. Reijnst dibantu oleh sekretaris J. J. Maas dan boekhouder, A. L. Andriessse. Dilengkapi oleh asisten residen Benendenlanden dan asisten residen Bovenlanden yang dibantu pejabat kepala pelabuhan, kepala pakhuismeester dan 2 orang pegawai ambtenaar di kantor residen. Menjelang selesai pembangunan kantor residen, van Sevenhoven ditarik ke Batavia pada 25 November 1825 untuk kemudian menjadi Residen Yogyakarta tahun 1825 hingga 1827. (ANRI, 1824). Selanjutnya, kantor residen Palembang pernah beberapa kali mengalami renovasi. Pada tahun 1832 masa Residen C.F.E. Praetorius dilakukan perbaikan pada daun-daun pintu rumah residen. Perbaikan ini dilakukan dengan menambahkan beberapa material logam pada pintu masuk utama. Juga disisipkan plakat berhiaskan ukiran mahkota di atasnya. (Praetorius, 1843) Pada tahun 1900 pagar beranda (*balustrade*) yang terdapat pada teras/selasar di samping bangunan utama bagian atas yang terbuka diganti dari bahan kayu ke bahan logam. Demikian juga pagar tanggal yang semula dari kayu dengan motif yang sama dengan beranda diganti dengan pagar tanggal besi. Motifnya yang semula silangan kayu seperti rumah lokal di Palembang diganti menjadi motif besi ulir. Pergantian balustrade atau pagar pembatas di bagian atas yang ada dalam bangunan rumah residen merupakan elemen baru yang dipasang untuk menambah estetika dan keamanan bangunan.

Pada tahun 1920, jendela penutup ditambah di area beranda di lantai dua yang sebelumnya terbuka (Putra, 2022). Tangga juga diperbaiki dan diperkuat dengan beton dengan atap semi permanen di atas balkon tangga yang menjorok ke luar. Pada pintu lengkung di bagian bawah juga ditambahkan kisi-kisi di atas pintu lengkung tersebut. Pada bagian bawah kisi-kisi pintu lengkung ini juga ditambahkan tirai gulung yang dapat dibuka dan ditutup dengan motif selaras pintu lengkung. Selain itu, juga ditambahkan patung kuda yang ditempatkan di taman depan bangunan rumah residen. Pada tahun 1920 untuk menjaga keamanan ketat rumah residen dibuat pagar besi keliling. Pada pintu gerbang dibuat batu tebal dengan pintu masuk dari besi. Renovasi pada tahun 1920 ini dilakukan dalam menyambut kunjungan Gubernur Jenderal J. P. van Limburg Stirum ke Palembang.

Walau beberapa kali mengalami renovasi, namun bentuk bangunan tetap bergaya *indische empire style*. Kehadiran rumah residen Palembang yang berawal dari bangunan Kraton Kuto Lamo, merupakan refresentasi dari rumah pejabat tinggi, penguasa seluruh wilayah Keresidenan Palembang. Bangunan ini merupakan pengganti kekuasaan sultan di wilayah Palembang sebelumnya. Oleh sebabnya, selain memiliki fungsi sebagai kantor administrasi pemerintahan, baik roda politik sipil, militer, maupun ekonomi mengelola kas keuangan keresidenan. Sehingga kebesaran visual dan non-verbal sangat menarik hadir di rumah residen, sebagai bangunan kantor yang kerap dikunjungi para pasirah, pembesar uluan Palembang. Ketika berkunjung, baik dipanggil menghadap maupun ketika melakukan kunjungan rutin ke Residen Palembang, pasirah akan merasa kecil berada di tempat yang sedemikian luas tersebut (Farida & Utama, 2017). Gaya barisan pilar yang menjulang ke atas dengan *gevel* dan mahkota di atas serambi depan kantor residen menjadikan para pasirah, pembesar uluan, merasa *minder* duluan ketika menghadap residen. Secara politis, refresentasi bangunan residen ini mampu dengan baik mengalahkan refresentasi politis dari makna kultural bangunan kraton sebelumnya. Selain itu, para pasirah akan merasa bangga dan menceritakan setiap kunjungannya ke rumah residen tersebut kepada masyarakatnya di uluan.

Bangunan rumah residen juga simbol penggerak perubahan sosial di Keresidenan Palembang yang mengurus perdagangan. Kehadiran kantor residen, setelah runtuhnya kesultanan, memiliki nilai ekonomi bagi setiap pedagang yang mengurus administrasi dagangnya di Kota Palembang yang ditunjang oleh daerah *hinterland*, wilayah uluannya yang subur (Wargadalem & Susanti, 2023). Para pedagang yang datang mengurus administrasi sangat terkesima dengan kebesaran rumah residen, sehingga akan memberikan pengetahuan baru bagi pembentukan masyarakat kolonial, terutama yang bergerak dalam bidang ekonomi tanaman ekspor yang mulai dikenalkan di daerah uluan, seperti kopi, karet dan kelapa sawit.

Kehadiran rumah residen Palembang ini sebagai kontribusi kultural kolonial menjadi penciri modernisasi awal, baik dalam sistem birokrasi kolonial maupun dalam bentuk bangunan fisik awal kolonial di keresidenan dan Kota Palembang. Bangunan rumah residen Palembang sangat memanfaatkan kesempatan untuk kemajuan masyarakat ketika diperkenalkannya tananam ekonomi dalam sistem ekonomi modern sebagai prasyarat menuju masyarakat yang modern. Menurut Rochmiatun (2015) sekaligus berujung pada masuknya sistem liberal yang diharapkan secara kultural lewat

bangunan modern tersebut dapat mendorong kreativitas ekonomi masyarakat di Keresidenan Palembang dengan menunjukkan terbentuknya indikasi penduduk yang selalu dapat beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan kolonial.

KESIMPULAN

Perubahan bangunan dari Kraton Kesultanan Palembang ke Rumah Residen Palembang, dalam konteks historis, di Kota Palembang dapat dikatakan merupakan penanda dimulainya kehadiran awal bangunan fisik sekaligus kultural Pemerintah Kolonial Belanda. Residen Palembang, baik sebagai wakil pemerintahan pusat di Batavia, maupun sebagai pengganti kebesaran kesultanan, maka kehadirannya harus ditempatkan pada bangunan, baik secara visual maupun non-verbal, menjadi representasi kebesarannya sebagai penguasa seluruh wilayah Keresidenan Palembang.

Pengambilalihan, baik lokalitas maupun fungsi kebesaran dari bangunan kesultanan sebelumnya, dengan mendirikan rumah residen Palembang, menjadi penting dalam memunculkan sikap tunduk para para penguasa di uluan Palembang yakni para pasirah, pemimpin marga. Para pembesar uluan di Palembang, yang umumnya tanpa ditaklukan secara militer, akan memiliki sikap hormat dan *tabek* ketika berkunjung ke Residen Palembang. Sikap *tabek* tersebut dihadirkan dari tampilan visual dan non-verbal dari rumah Residen Palembang yang dibangun pada awal pasca penaklukan Kesultanan Palembang. Penundukkan dengan menjalin sikap menonjolkan kekuatan yang terwakili dari makna simbolik bangunan kultural kolonial tersebut menjadikan setiap Residen Palembang dapat menghadirkan rasa damai. Selain itu, tentunya kantor residen tersebut dapat memainkan fungsi dalam menertibkan administrasi pemerintahan di Keresidenan Palembang, mengingat pada waktu itu wilayah-wilayah uluan Palembang yang luas, pada masa awal kolonial, belum diwakili secara kehadiran fisik para pejabat Belanda.

Pemerintah kolonial Belanda di Palembang mampu menjadi pengelola wilayah uluan dengan cukup mengawasi dari rumah residen di Kota Palembang. Keberadaan rumah residen Palembang tersebut menjadi penting dalam menggerakkan pemerintahan dan perekonomian dari daerah-daerah uluan Palembang dengan cara menjaga kepatuhan. Melalui perintah-perintah dari rumah residen, masyarakat uluan di Palembang akan patuh menanam berbagai komoditas komersil seperti kopi, teh, kapas, karet, dan kelapa sawit. Semua komoditas tersebut dikirim melalui kota melalui Sungai Musi yang ada didepan rumah residen untuk dikapalkan dan di ekspor keluar Palembang.

Rumah residen dapat dikatakan mampu tampil sebagai peralihan bangunan masa kesultanan ke kolonial, dengan menyampaikan berbagai *cultural code*, baik segi fungsi maupun wujud fisik dengan komunikasi tidak langsung mewakili kebesaran kekuasaan kolonial yang baru berdiri di Keresidenan Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- ANRI. DI15032-3 Alg.Sec.K31.298. *Gedrukte Piblikatie van J.J. van Sevenhoven, Kommisaris over Palembang, 1825.*
- ANRI, *Dienstreis gehouden in de Binnanlanden v.h. Palembang rijk door J.C. Reijnst Commisaris Palembang, 1826.*
- ANRI, *Gedachten van Sevenhoven betreffende SWK, 1835.*
- ANRI, Nota betrekkingde de verhoging van den Prijs der Koffij in de Preanger Regentschappen van de Directeur der Cultures J.I. van Sevenhoven, 1834.
- ANRI. No 1.92 Register van Besluiten Resident Reynst. (Januari-September 1824)
- ANRI. No 5.6 *Register van besluiten v.d Resident van Palembang over het jaar 1825* (Januari-December)
- Alamsyah, A. (2018). Identifikasi bangunan cagar budaya di Jawa Tengah (Studi eks rumah dinas residen). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(4), 399–412.
- Alian, A. (2012). Metodologi sejarah dan implementasi dalam penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2(2), 1–14.
- Andaya, B. W. (2016). *Hidup bersaudara: Sumatra Tenggara pada abad XVII dan XVIII.* Penerbit Ombak.
- Armarieno, D. A., Drastiani, R., & Komariah, S. L. (2021). Simulasi desain dengan konsep adaptive reuse pada bangunan museum tekstil di Kota Palembang. *Archvisual: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 1(1), 45–56.
- Aziz, A. M. A., Rukayah, R. S., & Wijayanti, W. (2020). Arsitektur rumah tradisional di kawasan Kampung Kapitan Palembang. *Jurnal Arsitektur Arcade*, 4(3), 199–205.
- Efan, M. R. P., Husain, A. L., Vio, E. R., & Brilianto, M. Y. (2024). Identifikasi karakter desain atap bangunan gaya arsitektur Indische Empire masa kolonial di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains*, 8(1), 37–41.
- Fajarwati, N. A. (2011). Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri. *Arsitektur E-Journal*, 4(2), 85–105.
- Farida, F. (2007). Konflik Politik di Kesultanan Palembang (1804-1821). *Jurnal Sejarah Lontar*, 4(2), 15–23.
- Farida, F. (2020). Sungai Musi sebagai pertahanan bagi Kesultanan Palembang. *Jurnal Tuah*, 1(1), 54–66.
- Farida, R. W. D., & Utama, N. J. (2017). Modernization of shipping and river sailing business in Palembang 1860–1930. *Advanced Science Letters*, 23(10), 9959–9961.
- Gramberg, J. S. G. (1878). *Palembang: historisch-romantische schets uit de geschiedenis van Sumatra* (H. M. van Dorp & Co. (ed.)). Van Dorp.
- Hanafiah, D. (1989). Kuto besak: Upaya kesultanan Palembang menegakkan kemerdekaan. In *Masagung*. Masagung.
- Hanafiah, D. (2005). *Menelusuri jejak keraton-keraton: Sejarah sosial politik dan budaya Kesultanan Palembang Darussalam*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang.

- Herlambang, R. W., Lukitasari, D., Marutama, I. G. N. T., & Pranata, G. (2019). Eksotisme arsitektur bangunan Belanda dan arsitektur bangunan Jawa terhadap penerapan teknik timelapse video (Tinjauan bangunan cagar budaya Kota Surakarta). *Jurnal Jadecs*, 4(2), 56–64.
- Hodder, I. (2012). The contextual analysis of symbolic meanings. In *Interpreting objects and collections* (p. 12). Routledge.
- Ilham, M., Cahyani, R. D., & Rusgianti, S. (2020). Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan sumbangsih para sultan bagi peradaban Islam di Sumatera Selatan. *Jambe: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 14–31.
- Kronyk van Nederlandsch-Indie, De Jaren 1824 en 1825*
- Ma'as, A. A., & Yuliati, D. (2020). Diplomasi kebudayaan antara keraton Yogyakarta dan pemerintah Kolonial Belanda pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII, 1921-1939. *Historiografi*, 1(2), 143–152.
- Nuralia, L. (2017). Struktur sosial pada rumah pejabat tinggi perkebunan zaman Hindia Belanda di Jawa bagian barat. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 1–20.
- Praetorius, C. F. G. (1843). *Eenige bijzonderheden omtrent Palembang*. H.W. Hazenberg en Comp.
- Putra, D. T. A. (2022). The socio-economic transformation in Palembang on 1900-1930. *International Review of Humanities Studies*, 7(1), 20–30.
- Rochmiatun, E. (2015). Perubahan ekonomi dan perkembangan peradaban Islam di Palembang abad XVII-XIX M: Telaah atas naskah-naskah kontrak Sultan Palembang. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 367–392.
- Rochmiatun, E., Maryam, M., & Gusela, N. (2023). The impact of the Palembang war and Dutch colonial domination on socio-economic changes in Palembang in the XIX-XX century. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2188775.
- Samsudi, S., Kumoro, A., Paramita, D. S. P., & Dianingrum, A. (2020). Aspek-aspek arsitektur kolonial Belanda pada bangunan pendopo puri Mangkunegaran Surakarta. *Arsitektura*, 18(1), 166–174.
- Saputro, R. A. (2021). The utilization of colonial historical sites in the city of Palembang as a learning resource based on outdoor learning. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal*, 3(2), 121–127.
- Saputro, R. A., Idris, M., & Suryani, I. (2020). Sejarah dan budaya Palembang barat sebagai sumber buku saku sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 6–17.
- Sari, L. F., Syawaludin, M., & Khudin, S. (2021). Dinamika kelas sosial masyarakat di Kesultanan Palembang Darussalam pada masa transisi. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(1), 1–15.
- Setiyanto, A. (2010). Orang-orang besar Bengkulu: riwayatmu dulu. In *Penerbit Ombak*. Penerbit Ombak.
- Sholekhah, S., & Seprina, R. (2022). Jambi masa kolonialisme imperialisme sebagai sumber pembelajaran sejarah: Study kasus sistem Pemerintahan Belanda Tahun 1615-1942. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(2), 1–17.
- Sujiyati, M., & Ali, N. H. (2015). Pembangunan kota Palembang dengan konsep tata ruang kota hijau pada masa Hindia-Belanda. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 15(1), 1–34.
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2019). Kuliah lapangan sejarah sebagai penguatan pendidikan karakter mahasiswa STKIP PGRI lubuklinggau. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 1–17.
- Syawaluddin, M. (2014). Analisis sosiologis terhadap sistem pergantian sultan di

- Kesultanan Palembang Darussalam. *Intizar*, 20(1), 139–162.
- Van Sevenhoven, J. L. (2016). Lukisan tentang ibukota Palembang. In *Penerbit Ombak*. Penerbit Ombak.
- Wardah, E. S. (2014). Metode penelitian sejarah. *Tsaqofah*, 12(2), 165–175.
- Wargadalem, F. R. (2017). Kesultanan Palembang dalam pusaran konflik (1804-1825). In *Kepustakaan Populer Gramedia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wargadalem, F. R., & Susanti, H. (2023). Pasar 16 Iir: Ruang perdagangan di Kota Palembang awal abad 20. *Diakronika*, 23(1), 137–157.
- Wibowo, S. A. (2022). Peranan penghulu pada masa Keresidenan Palembang Tahun (1299-1361 H/1831-1942 M). *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(3), 282–296.
- Woelders, M. O. (2012). *Het Sultanaat Palembang 1811-1825: Een bijdrage tot de studie van de Maleise geschiedschrijving* (Vol. 72). Martinus Nijhoff.
- Zulfikri, Z., Mafra, R., & Riduan, R. (2023). Kajian elemen ruang kawasan Talang Semut Palembang. *Arsir*, 6(2), 163–171.